

ABSTRAK
STRATEGI PENGUATAN PERAN REGULATOR DALAM MEN-
DORONG PENERAPAN INTERNATIONAL SAFETY MANAGEMENT
(ISM) CODE PADA KANTOR
KESYAHBANDARAN DAN OTORITAS PELABUHAN
KELAS III PULAU BAAI BENGKULU

Oleh:

Tony Sulistyono¹

Sri Ekowati²

Meilaty Finthariasari³

Keselamatan pelayaran sangat dipengaruhi oleh efektivitas penerapan International Safety Management (ISM) Code serta konsistensi pengawasan regulator. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran regulator dalam mendorong penerapan ISM Code, kondisi keselamatan kerja pada kegiatan pelayaran yang berada dalam pengawasan regulator, dan langkah strategis untuk meningkatkan keselamatan di Pelabuhan Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dipilih secara purposif dan terdiri atas dua informan kunci, yaitu pejabat regulator pada KSOP Kelas III Pulau Baai dan kepala operasional perusahaan pelayaran. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengodean, kategorisasi, perbandingan antarinforman, dan interpretasi tematik. Analisis strategis dilengkapi dengan matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulator menjalankan peran penetapan standar, pembinaan, audit dan inspeksi, pengawasan, serta penegakan kepatuhan. ISM Code telah diterapkan melalui prosedur operasional standar, safety briefing, safety meeting, pelatihan, pelaporan, pengawasan, dan pemberian sanksi. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten karena pemahaman awak belum merata, pelaporan bahaya dan near miss masih pasif, disiplin kerja belum stabil, serta terdapat tekanan target operasional dan keterbatasan sumber daya manusia. Skor IFAS sebesar 2,49 dan EFAS sebesar 2,51 menghasilkan koordinat SWOT (+1,17; +1,29), sehingga posisi strategis berada pada Kuadran I. Strategi prioritas meliputi pengawasan terpadu berbasis risiko, penguatan kompetensi dan induksi awak baru, pelaporan near miss yang mudah dan bersifat no-blame, standarisasi komunikasi keselamatan, serta verifikasi tindakan korektif dan penegakan progresif. Penelitian menyimpulkan bahwa peran regulator telah memberikan fondasi penting bagi keselamatan pelayaran, tetapi efektivitas ISM Code tetap ditentukan oleh konsistensi implementasi, kompetensi awak, budaya pelaporan, dan kesinambungan pengawasan.

Kata kunci: *peran regulator; International Safety Management Code; keselamatan pelayaran; budaya keselamatan; IFAS–EFAS*

ABSTRACT
STRATEGIES TO STRENGTHEN THE REGULATOR'S ROLE IN PROMOTING THE IMPLEMENTATION OF THE INTERNATIONAL SAFETY MANAGEMENT (ISM) CODE AT THE CLASS III PULAU BAAI HARBOURMASTER AND PORT AUTHORITY OFFICE, BENGKULU

By:
Tony Sulistyo¹
Sri Ekowati²
Meilaty Finthariasari³

Maritime safety is strongly influenced by the effective implementation of the International Safety Management (ISM) Code and consistent regulatory oversight. This study aimed to analyze the regulator's role in promoting ISM Code implementation, assess safety conditions in supervised maritime operations, and formulate strategies to improve safety at the Port of Bengkulu. A descriptive qualitative approach was employed. Two key informants were purposively selected: an official from the Class III Pulau Baai Harbormaster and Port Authority Office and an operations manager from a shipping company. Data were collected through in-depth interviews and analyzed through data reduction, coding, categorization, cross-informant comparison, and thematic interpretation. Strategic analysis was complemented by IFAS and EFAS matrices. The findings show that the regulator performed standard-setting, capacity-building, auditing, inspection, supervision, and compliance enforcement. ISM Code requirements were implemented through standard operating procedures, safety briefings, safety meetings, training, reporting mechanisms, supervision, and sanctions. Nevertheless, implementation remained inconsistent because crew understanding was uneven, hazard and near-miss reporting was still passive, work discipline varied, and operational target pressures and human-resource limitations persisted. The IFAS score of 2.49 and EFAS score of 2.51 produced SWOT coordinates of (+1.17, +1.29), placing the strategic position in Quadrant I. Priority strategies include integrated risk-based oversight, competency development and induction for new crew members, accessible no-blame near-miss reporting, standardized safety communication, corrective-action verification, and progressive enforcement. The study concludes that regulatory oversight provides an essential foundation for maritime safety; however, the effectiveness of ISM Code implementation depends on consistent operational practices, crew competence, a proactive reporting culture, and continuous supervision.

Keywords: *regulatory role; International Safety Management Code; maritime safety; safety culture; IFAS–EFAS*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pelayaran merupakan aspek fundamental dalam aktivitas transportasi laut yang memiliki tingkat risiko tinggi. Kompleksitas operasi kapal, kondisi cuaca, faktor manusia, serta sistem manajemen yang belum optimal sering kali menjadi penyebab terjadinya kecelakaan laut. (International Maritime Organization., 2018) menegaskan bahwa sebagian besar kecelakaan maritim dipicu oleh kegagalan manusia dan lemahnya sistem manajemen keselamatan. Oleh karena itu, upaya peningkatan keselamatan tidak hanya bertumpu pada aspek teknis kapal, tetapi juga pada pembentukan aspek keselamatan yang kuat di seluruh lini organisasi maritim dunia.

Budaya keselamatan dipahami sebagai nilai, sikap, persepsi, dan pola perilaku individu maupun organisasi yang menentukan komitmen terhadap keselamatan kerja. (Cooper, 2000) menjelaskan bahwa *Safety Culture* merupakan bagian dari budaya organisasi yang mencerminkan sejauh mana keselamatan menjadi prioritas utama dalam setiap aktivitas operasional. Organisasi dengan budaya keselamatan yang baik akan mendorong setiap individu untuk patuh terhadap prosedur, melaporkan potensi bahaya, serta berperan aktif dalam pencegahan kecelakaan.

Dalam konteks pelayaran internasional, penerapan International Safety Management (ISM) Code menjadi instrumen utama dalam membangun sistem manajemen keselamatan. ISM Code mewajibkan Kepala Operasional (Perusahaan): pelayaran dan kapal untuk memiliki Safety Management System (SMS) atau Sistem

Manajemen Keselamatan yang terdokumentasi, diterapkan secara konsisten, dan diaudit secara berkala. Menurut (Lappalainen, 2014), ISM Code dirancang untuk menciptakan pendekatan sistematis terhadap keselamatan, dengan menempatkan tanggung jawab keselamatan tidak hanya pada awak kapal, tetapi juga pada manajemen Kepala Operasional (Perusahaan): dan regulator.

Namun demikian, keberhasilan implementasi ISM Code sangat bergantung pada peran regulator sebagai pengawas dan pembina. Regulator dalam bidang pelayaran memiliki kewenangan untuk menetapkan standar, melakukan inspeksi, menerbitkan sertifikasi, serta memberikan sanksi terhadap pelanggaran keselamatan. (Luqman, 2019) menegaskan bahwa regulator memegang peranan strategis dalam membentuk perilaku keselamatan organisasi melalui mekanisme pengawasan dan penegakan hukum. Tanpa keterlibatan regulator yang aktif dan konsisten, penerapan ISM Code berpotensi hanya menjadi formalitas administratif.

Beberapa studi menunjukkan bahwa efektivitas ISM Code masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Penelitian (Bhattacharya, 2012) menemukan bahwa sebagian Kepala Operasional (Perusahaan): pelayaran menerapkan ISM Code sebatas untuk memenuhi persyaratan sertifikasi, tanpa benar-benar menginternalisasi nilai keselamatan ke dalam budaya kerja. Hal serupa diungkapkan oleh (Batalden, 2014), yang menyatakan bahwa lemahnya pengawasan regulator menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, sehingga tujuan utama ISM Code belum sepenuhnya tercapai.

Di Indonesia, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Perhubungan Laut dan Unit Pelaksana Teknis seperti Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan

(KSOP) ataupun Unit Penyelenggara Pelabuhan berperan sebagai regulator keselamatan pelayaran. KSOP bertanggung jawab dalam pelaksanaan pemeriksaan kelayakan kapal, pengawasan manajemen keselamatan, serta pembinaan terhadap Kepala Operasional (Perusahaan): pelayaran dan awak kapal. Namun, tantangan geografis, keterbatasan sumber daya, serta kompleksitas aktivitas pelabuhan sering menjadi hambatan dalam menjalankan fungsi pengawasan secara optimal.

Berdasarkan observasi awal peneliti melalui wawancara dengan tiga pegawai regulator di lingkungan KSOP, diperoleh gambaran bahwa implementasi ISM Code masih menghadapi berbagai kendala. Pegawai pertama menyampaikan bahwa masih terdapat Kepala Operasional (Perusahaan): pelayaran yang belum sepenuhnya memahami substansi ISM Code dan hanya fokus pada kelengkapan dokumen saja. Pegawai kedua mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah petugas inspeksi ataupun audit menyebabkan pengawasan belum dapat dilakukan secara intensif terhadap seluruh kapal yang beroperasi. Sementara itu, pegawai ketiga menyatakan bahwa kesadaran awak kapal terhadap pentingnya pelaporan kejadian hampir celaka (*near miss*) masih rendah, sehingga potensi bahaya sering tidak teridentifikasi sejak dini.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembinaan budaya keselamatan belum dilakukan secara berkelanjutan. Sosialisasi ISM Code cenderung bersifat periodik dan belum menyentuh aspek perubahan perilaku secara mendalam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran regulator belum sepenuhnya optimal didukung oleh awak kapal maupun operator kapal dalam mendorong internal-

isasi keselamatan di lingkungan pelayaran. Padahal, menurut (Cooper, 2000), pembentukan budaya keselamatan memerlukan pendekatan holistik yang mencakup regulasi, pengawasan, pelatihan, serta keteladanan dari pihak otoritas.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara regulasi yang telah ditetapkan dengan praktik keselamatan di lapangan. Meskipun kerangka ISM Code sudah tersedia, efektivitasnya sangat ditentukan oleh sejauh mana regulator mampu menjalankan fungsi pengawasan, pembinaan, dan penegakan aturan secara konsisten. Tanpa dukungan regulator yang kuat dan dari pihak kapal maupun operator kapal, budaya keselamatan sulit berkembang dan risiko kecelakaan tetap tinggi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, implementasi *International Safety Management (ISM) Code* umumnya dikaji dari perspektif Kepala Operasional (Perusahaan): pelayaran, khususnya terkait tingkat kepatuhan, budaya keselamatan, serta pengaruhnya terhadap kinerja operasional dan keselamatan pelayaran. Sebagian besar studi menekankan faktor internal Kepala Operasional (Perusahaan): seperti komitmen manajemen, kompetensi awak kapal, dan sistem manajemen keselamatan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) sebagai berikut:

- Minimnya fokus pada peran regulator secara komprehensif
- Penelitian sebelumnya cenderung hanya menyinggung regulator sebagai pembuat kebijakan, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana peran aktif regulator dalam pengawasan, pembinaan, dan penegakan hukum terhadap implementasi ISM Code.

- Kurangnya analisis efektivitas kebijakan regulator
Studi terdahulu belum banyak mengukur sejauh mana kebijakan dan regulasi yang dikeluarkan oleh otoritas maritim efektif dalam meningkatkan kepatuhan Kepala Operasional (Perusahaan): terhadap ISM Code.
- Terbatasnya pendekatan empiris di negara berkembang (termasuk Indonesia).
Sebagian besar penelitian dilakukan di negara maju, sehingga belum mencerminkan kondisi implementasi ISM Code di negara berkembang yang memiliki tantangan berbeda, seperti keterbatasan sumber daya, lemahnya pengawasan, dan budaya keselamatan yang belum optimal.
- Kurangnya integrasi antara aspek regulasi dan perilaku industri. Penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara faktor regulasi dan faktor organisasi, padahal keduanya saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan implementasi ISM Code.
- Belum banyak penelitian yang mengkaji peran regulator sebagai fasilitator dan motivator. Fokus penelitian masih dominan pada fungsi kontrol (compliance), bukan pada bagaimana regulator dapat berperan sebagai enabler melalui edukasi, insentif, dan kolaborasi dengan industri pelayaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara mendalam peran regulator mendorong aspek keselamatan dan pencegahan pencemaran lingkungan pengoperasian kapal melalui ISM Code. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian keselamatan pelayaran serta menjadi bahan evaluasi praktis bagi regulator dalam meningkatkan efektivitas penerapan ISM Code guna mewujudkan sistem pelayaran

yang aman dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “Strategi Penguatan Peran Regulator dalam Mendorong Penerapan International Safety Management (ISM) Code pada Kantor Kesyahbandaran Dan Otoritas Pelabuhan Kelas III Pulau Baai Bengkulu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran regulator dalam penerapan ISM Code di lingkungan pelayaran ?
2. Bagaimana kondisi aspek keselamatan kerja pada Kepala Operasional (Perusahaan): pelayaran yang berada dalam pengawasan regulator ?
3. Bagaimana langkah regulator dalam meningkatkan aspek keselamatan melalui ISM Code?
4. Bagaimana posisi strategis penerapan ISM Code berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, serta strategi penguatan peran regulator yang perlu diprioritaskan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran regulator dalam penerapan ISM Code.
2. Untuk mengetahui tingkat budaya keselamatan pada sektor pelayaran..

3. Untuk melakukan upaya peningkatan pengawasan aspek keselamatan dan pencegahan pencemaran lingkungan melalui ISM Code yang selama ini sudah baik, agar menjadi lebih baik lagi hasilnya.
4. Untuk menganalisis posisi strategis penerapan ISM Code melalui matriks IFAS dan EFAS serta merumuskan strategi prioritas penguatan peran regulator.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan serta masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang sejenis tanpa maksud menjatuhkan atau merendahkan pihak lain.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan bermanfaat sebagai gambaran utuh tentang peran Regulator dalam mendorong pengawasan aspek keselamatan melalui ISM Code dimulai dari variabel-variabel yang mempengaruhinya.